

BAB II

PAKAIAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Pengertian Pakaian

1. Pakaian Secara Umum

Pakaian adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah sesuatu yang harus bagi laki-laki dan perempuan. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya) sedangkan berpakaian adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.²

Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia berusaha untuk menutupi badanya dengan pakaian. Jika dahulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh, kini manusia tidak hanya memandang pakaian sebagai pelindung tubuh, tapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik.³

Pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai mahluk terhormat dalam kehidupan, berbeda dengan mahluk lain seperti hewan, bagi hewan pakaian tidaklah masalah (berpengaruh) dalam kehidupannya.⁴ Orang yang memakai pakaian baik itu pakaian daerah ataupun pakaian yang modern terlihat lebih menarik dan terlihat lebih indah, dengan berpakaian orang akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pakaian berkaitan dengan *budaya* dan perkembangan masyarakat. Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari

¹ Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, Mustaqim, Jakarta, 2003, hlm. 291

² Drs, Tri Rama K, *Kamus Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya,

³ Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busan Muslim*, Laskar Aksara, Bekasi, hlm. 7

⁴ KH. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosia.*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 250

sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian reasmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesi tertentu serta pakaian untuk beribadah”.⁵

Pakaian dalam sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut dapat bersumber dari ajaran agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun oleh para leluhur sebagai warisan yang dipegang dan dianut oleh suatu masyarakat. Nilai yang berasal dari leluhur merupakan kreasi orang-orang terdahulu sebagai bentuk warisan mulia yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya. Nilai dalam pakaian patut dipertahankan karena dapat menjadi kebanggaan peninggalan budaya masyarakat.

Kearifan budaya bangsa ataupun daerah, orang bangga akan apa yang dimiliki dari daerahnya sendiri, jika kebudayaan bangsa atau daerah tersebut diakui oleh bangsa atau daerah lain maka sipemilik budaya asli akan berjuang untuk merebutkan kembali budaya kebanggaannya. Seperti budaya milik Indonesia banyak yang diakui oleh bangsa lain sebagai sebagai produk budaya dari bangsa mereka, salah satu diantaranya seperti Lagu daerah, Wayang, Batik, Tari Reog Ponorogo, dari kebudayaan Indonesia tersebut yang diakui sebagai milik budaya Malaisiya, penduduk Indonesia dari berbagai daerah ikut memperjuangkan budaya Inonesia tersebut walaupun kebudayaan tersebut bukan berasal dari daerahnya sendiri.

Pakaian menjadi suatu kebanggaan tersendiri jika pakaian negara ataupun daerahnya dikenal hingga negara atau daerah lain. suku Melayu bangga akan baju kurungya, orang meksiko bangga akan bajunya yang dilengkapi topi lebar, begitu pula orang Jawa yang bangga dengan pakaian adatnya, pakaian yang ada di Indonesia pakaian setiap daerah berbeda-beda dan mempunyai ciri khusus dalam pembuatan juga mempunyai makna sendiri-sendiri.

⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Lentera Hati, Tangerang, 2012, hlm. 38

Pakaian suku Jawa mempunyai banyak makna karena setiap helai pakaian mempunyai makna dan fungsi yang berbeda, dan orang Jawa dalam memakai pakaian mempunyai harapan.

Busana adat Jawa penuh dengan *piwulang sinandhi* suatu di dunia ini secara harmoni yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁶ Seperti: *iket*, *udheng* artinya hendaklah manusia mempunyai pikiran yang kenceng tidak mudah terombang-ambing hanya karena situasi. *sabuk* dikenakan dengan cara melingkarkannya ke badan. Lambang atau arti dari sabuk tersebut adalah manusia harus bersedia untuk berkarya memenuhi kebutuhan hidupnya. *Beskap* selalu dilengkapi dengan benik kancing baju disebelah kiri dan kanan. lambang yang tersirat dalam *benik* adalah hendaklah orang Jawa dalam melakukan semua tindakanya dalam hal apapun *becik diniknik*, diperhitungkan dengan cermat. *Epek* bagi orang Jawa memiliki arti bahwa untuk dapat bekerja dengan baik, harus *ngepek* pengetahuan yang berguna. *Timang* mempunyai arti apabila ilmu yang ditempuh itu dipahami dengan jelas dan gamblang maka *atimu aja gamang* artinya tidak akan ada rasa kuatir. *Jarik* atau sinjang bermakna aja gampang *serik* artinya jangan mudah iri terhadap orang lain. *Jarik* biasanya *diwiru* artinya *wiwiren aja nganti kleru*. *Bebed kai* yang dipakai seorang laki-laki artinya manusia harus *ubed*, rajin bekerja, berhati-hati dalam segala hal. Celana mempunyai arti *chantelna jroning nala* atau peganglah kuat di dalam hatimu. *Curiga lan warangka*, curiga atau keris berwujud wilahan bilahan yang terdapat didalam warangka atau wadahnya mempunyai arti manusia sebagai ciptaan dan penciptanya satu Allah yang maha kuasa, manunggaling kawula gusti.⁷

Keraton Yogyakarta mempunyai upacara ritual labuhan pakaian model kraton yang belum jadi seperti pakaian prajurit kraton atau pakaian

⁶ Budiono Hadisutrisno, *Islam kejawen*, Eule Book, Yogyakarta, 2009, hlm. 86

⁷ *Ibid*, Islam kejawen

temenggung (pejabat keraton), pakaian yang belum jadi ini melambangkan bahwa keraton Yogyakarta tidak mempunyai kekuatan yang utuh.⁸

Biarawan Kristen Ortodok memakai pakaian bahkan alas kaki yang berwarna hitam, mereka membiarkan Jenggog yang hitam teruari panjang tanpa dicukur, mereka merasa bahwa dalam pakaian serba hitam menemukan kedamaian.

Tingkuluak kain Bugih (Sarung Sutera Bugis) juga mempunyai arti pada setiap helainya, dipakai oleh tamu pada upacara adat besar, atau pada upacara menerima tamu pembesar adat. Aneka penutup badan yaitu baju Gadang (laki-laki), dan baju Kurung. Baju Gadang bukanlah baju besar akan tetapi baju yang dipakai pada upacara kebesaran adat seperti upacara pelantikan ketua adat.

Reka bentuk baju tingkuluak kain Bugih terdiri dari pada badan baju, sibar baju dan lengan baju. Badan baju mengandung makna fungsi penghulu ditengah kaumnya, besar, kuat, dan juga mengandung makna hubungan yang sangat besar dengan Sang Khalik. Lengan baju mengandung makna hubungan penghulu dengan alam sekitar (masyarakat dalam perkaumannya), artinya seorang penghulu tidak boleh membedakan anggota kaumnya. Tidak boleh pilih kasih, adil dan bijaksana. Sibar yang menghubungkan lengan dengan bahagian badan mengandung makna peran penghulu dalam membimbing kaumnya ke arah adat *basandi sarak, sarak basandi kitabullah*. Artinya, membimbing kaum kearah yang mengerti adat dan agama. Reka leher pas dipakai di leher sipemakai mengandung arti bahwa seorang pemimpin tidak dapat berbuat sembarangan berucap, tidak semua yang dirasa harus disampaikan pada khalayak umum⁹.

2. Pakaian Menurut Agama Islam

Pengertian pakaian dalam sudut pandang Islam adalah sebagai penutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Pada dasarnya ada dua

⁸ Ign. Gatut Saksono, Djoko Dwiyanto, *Paham Keselamaan Dalam Budaya Jawa*, Ampera Utama, Yogyakarta, 2012, hml. 56

⁹ [http://\(pkan adat dan nilai sjrh\) 29 Oktober 2012](http://(pkan adat dan nilai sjrh) 29 Oktober 2012)

macam pakaian yaitu yang bersifat jasmaniah (fisik) untuk menutupi aurat dan keindahan, dan pakaian yang bersifat rohani (spiritual) untuk mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati¹⁰.

Menurut Qasim Amin cendekiawan muslim yang merupakan alumnus Fakultas Hukum di Prancis menerbitkan sebuah buku, Ia menegaskan bahwa tidak ada satupun ketetapan agama (nash dari syariat) yang mewajibkan pakaian khusus (hijab) sebagai mana pakaian yang dikenal oleh masyarakat Islam, pakaian yang dikenakan menurut Qosim adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Islam dengan bangsa-bangsa lain, yang merupakan anggapan baik dan karena itu mereka menirunya dan menilainya sebagai tuntunan agama.¹¹

Menurut Syahrus seorang cendekiawan menyesalkan bahwa pakaian tertutup yang kini dinamai hijab bukanlah kewajiban agama tetapi ia adalah suatu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat dan lingkungan serta dapat berubah dengan perubahan masyarakat.¹²

Islam memiliki banyak istilah tentang pakaian yang beredar di masyarakat yaitu:

1. Hijab

Hijab adalah penutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Hijab lebih sempurna dari pada penggunaan kata *Al-Khimar* (kerudung) kerana meliputi seluruh badan termasuk perhiasan¹³

2. Jilbab

Jilbab kain yang lebih besar ukurannya dari kerudung dan menutup seluruh anggota kecuali wajah dan telapak tangan, atau dalam budaya Indonesia jilbab dikenal sebagai baju gamis,

¹⁰ Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatussa'adah S.Pd.I, *Memahami Aurat Wanita*, Lumbung Insani, 2011, hal. 46

¹¹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.* hlm. 167

¹² *Ibid.*, hlm. 174

¹³ Ibrahim bin Fathi Abd Al- Muqtadir, *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 6

sedangkan Kerudung adalah penutup kepala yang dipakai hanya wilayah kepala sampai bawah dada.¹⁴

Perintah berpakaian dalam Islam telah diterangkan dalam al-qur'an surat Al-A'rāf ayat 26:



“Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.”
(*Qur'an Surat Al- A'rāf : 26*)¹⁵

Ayat diatas menjelaskan kepada umat manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk menutup auratnya, dan dengan pakaian itu manusia akan terlihat lebih indah dengan berpakaian. Baik pada saat ibadah maupun keseharian.

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي

Ya Allah, tutupilah auratku dan amankanlah rasa takutku.(H.R Abu Dawud)¹⁶

Hadis diatas memerintahkan umat Islam untuk memakai pakaian, dengan memakai pakaian sebagai aurat jadi tertutup dan melindungi diri dan perasaan yang tidak enak. Hadis diatas juga selalu dibaca nabi sebagai do'a pada saat memakai pakaian.

B. Fungsi Pakaian

Proses penciptaan atau pembuatan pakaian memerlukan keterampilan atau kemahiran yang melibatkan pengolahan bahan mentah, keterampilan

¹⁴ Mohammad Irsyad, *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kuli*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 35

¹⁵ *Ibid.* Al-Qur'an dan terjemah

¹⁶ Husaini A Majid Hasyim, *Terjemah Riayadhus Sholihin*, Penerbit Islam, Surabaya

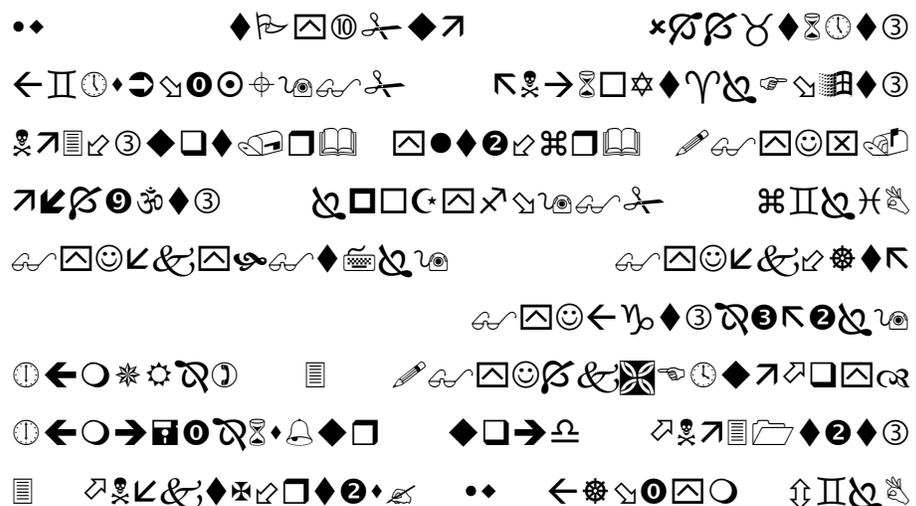
dalam membentuk fungsi kegunaan dan nilai estetis, unsur (nilai rohani) spiritual culture (istilah Antropologi) atau mental culture (jiwa budaya) sebagai inti daripada keseluruhan makna kebudayaan¹⁷. Pakaian tidak saja berfungsi untuk melindungi diri dari alam sekitar, tetapi juga membawa nilai kesopanan dan membawa nilai simbolis (spiritual culture).

Pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau pun dalam ibadah memiliki fungsi yang berbeda-beda dan memiliki tujuan yang berbeda, maka pakaian untuk beribadah dan untuk keseharian dibedakan. Pakaian dalam keseharian memiliki fungsi melindungi diri dari bahaya luar baik merugikan secara fisik maupun non fisik, lain halnya dalam beribadah yang memiliki fungsi sebagai penutup aurat atau anggota tubuh yang tidak terlihat terutama pada saat beribadah.

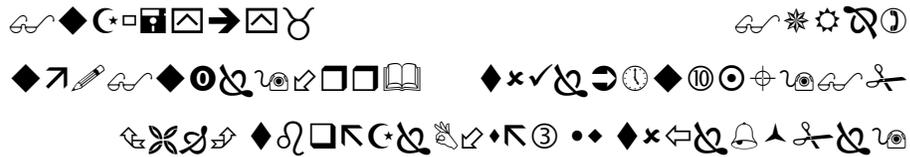
Fungsi pakaian dijelaskan dalam Al-Qur'an secara tegas diantaranya:

1. Untuk menutup aurat

Menutup aurat merupakan fungsi utama dalam berpakaian, karena dengan berpakaian manusia bisa melakukan aktifitas lain. Sebagaimana fungsi pakaian untuk menutup aurat dijelaskan dalam al-qur'an surat Al-A'raf ayat 27:



¹⁷ <http://budparpora.wordpress.com>. 29 Oktober 2012



“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (Qur’an Surat Al-A’rāf: 27)¹⁸

HadisNabi

لَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

“Tidak boleh orang yang telanjang thawaf di Ka’bah.” (Sahih, HR. al-Bukhari No. 1622 dan Muslim no. 1347)¹⁹

Islam mengatur masalah aurat, menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah.

2. Fungsi sebagai penghias

Pakaian sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia. Seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna pakaian yang dianggap indah,

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an Dan Terjemah surat an-Nur:31*, Cahaya Qur’an, Jakarta, 2011

¹⁹ Bisri Mustofa, *Terjemah hadis Bukhari dan Muslim*, Asy Syifa, Semarang

menarik, serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan syariat Islam .

3. Fungsi sebagai pelindung

Pakaian berfungsi sebagai pelindung dari hal-hal luar, sebagai mana dijelaskan dalam Qur'an surat An-Nahl:81



“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan.” (QS. An-Nahl:81)²⁰

Ayat ini mengisyaratkan fungsi pakaian sebagai pelindung manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman. Pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat. Pakaian bertindak sebagai perlindungan dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, salju dan angin atau kondisi cuaca lainnya, serta dari matahari yang mengandung ultraviolet. Pakaian juga mengurangi tingkat risiko selama kegiatan, seperti bekerja atau olahraga. Pakaian kadang-kadang dipakai sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata, dan kontak dengan zat abrasif.

²⁰ Al- Qur'an dan terjemah. *Op.cit*

4. Pakaian sebagai Pembeda

Fungsi ketiga yaitu pakaian menunjukkan sosial juga dapat dikembangkan kepada dua bagian besar yaitu pakaian Nasional dan pakaian Tradisional (atau pakaian daerah). Pakaian Nasional dapat diartikan sebagai pakaian yang mencirikan suatu Negara, sebagaimana pakaian Nasional Indonesia telah disepakati secara nasional untuk wanita adalah Kain batik dan kebaya, atau kain batik dengan baju kurung. Sedangkan pakaian Tradisional adalah pakaian yang menunjukkan ciri dari satu daerah, dan pakaian ini biasanya dipakai pada upacara-upacara adat setempat²¹.

Orang Jawa termasuk orang yang hidup pada tatanan, termasuk dalam berpakaian ada aturan tersendiri mulai dari istana, abdi dalem dan rakyat biasa. Raja menempati puncak keindahan kemewahan. Apa yang dipakai raja tidak boleh disamai oleh abdi atau rakyatnya. Pakaian untuk abdi dalem metengan (polisi), yaitu jagawesti dan jagalatri harus pakai bebed dan lurik (kain bergaris).²²

Habarrah merupakan pakaian tradisional wanita masyarakat Mesir yang biasanya dipakai oleh orang dari golongan ekonomi kelas atas, sedangkan wanita yang dari golongan ekonomi kelas bawah memakai pakaian Izar.

Masyarakat barat mempunyai ciri pakaian tersendiri yaitu: rok, gaun dan sepatu hak tinggi biasanya dilihat sebagai pakaian perempuan, sementara dasi biasanya dilihat sebagai pakaian pria. Celana pernah dilihat sebagai pakaian khusus laki-laki, tetapi saat ini dikenakan oleh kedua jenis kelamin. Pakaian laki-laki kadang-kadang lebih praktis dari pada pakaian perempuan (yaitu, mereka dapat berfungsi dengan baik dalam berbagai macam situasi), tetapi pakaian wanita kadang-kadang lebih luas dalam hal mode dari pada pakaian laki-laki.

²¹ <http://kompiancur.blogspot.com/budaya-pakaian-mewakili-identitas-negara>. 29
Oktober 2012

²² Kuntowijoyo, *Raja Priyayi Dan Kawula*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2004, hlm. 25

Zaman sekarang, banyak sekali wanita-wanita yang berpakaian tidak menentu lagi, berleher rendah, hingga dadanya tampak, atau juga berpakaian yang sangat sempit dan ketat hingga garis tubuhnya tampak dengan jelas. Jenis pakaian seperti inilah yang merendahkan martabat kewanitaan mereka. Laki-laki biasanya diperbolehkan untuk bertelanjang dada dalam berbagai tempat umum, seperti di kolam berenang. Biasanya wanita diperbolehkan memakai pakaian pria. Namun sebaliknya, pria yang memakai pakaian wanita seringkali dianggap aneh. Dalam beberapa budaya, hukum mengatur apa yang dipakai pria dan wanita diharuskan memakainya.

Agama Islam mengatur pakaian untuk perempuan memakai bentuk-bentuk yang lebih sederhana dari pakaian adat yaitu pakaian untuk menutup tubuhnya dan jilbab untuk menutup tubuh bagian atas. Pakaian seperti ini dikenakan oleh wanita muslim. Pakaian untuk laki-laki dalam Islam juga lebih sederhana.

Negara menetapkan pakaian-pakaian tertentu dengan model dan warna tertentu bagi angkatan perangnya, untuk membedakan angkatan perang negara lain, karena pakaian menjadi dapat menjadi pembeda antara seseorang bahkan masyarakat dengan yang lain. Sebagai mana fungsi pakaian yang dijelaskan pada Qur'an surat Al-Ahzāb:59



“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuannya dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka

lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu.” (Quran Surat Al-Ahzāb:59)²³

Dalam ayat tadi jelas bahwa seorang wanita muslim cara berpakaianya harus menutupi seluruh tubuhnya. Jilbab, yaitu pakaian menutupi seluruh tubuh, seperti Jubah. Dengan pakaian seperti ini wanita akan terhindar dari berbagai godaan dan ganggua. Pakaian juga akan membedakan seorang wanita muslim dengan non muslim, yaitu untuk mempertegas eksistensi wanita muslim di tengah-tengah masyarakat.

Pakaian selain sebagai pelindung dan sebagai identitas diri juga sebagai sarana penunjang serta penghalang dalam aktivitas sehari-hari manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

5. Sosial budaya

Pakaian dalam setting sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut dapat saja bersumber dari ajaran agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun dari para leluhur sebagai warisan yang dipegang dan dianut oleh suatu komunitas. Nilai yang berasal dari leluhur merupakan kreasi orang-orang terdahulu sebagai bentuk warisan mulia yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya. Nilai ini patut dipertahankan karena dapat menjaga eksistensi nilai kemanusiaan dari setiap anggota masyarakat.

Indonesia pada saat ini terdapat 33 pasang bentuk pakaian tradisional, dan setiap pakaian daerah tersebut dapat lagi berkembang dengan berbagai bentuk sesuai dengan upacara adat yang dilaksanakan. Misalnya pakaian untuk upacara kelahiran, pernikahan dan kematian.

Mode Pakaian selalu berkembang mengikuti zaman tetapi masih banyak yang menitik beratkan pada budaya. Fungsi pakaian juga berkaitan dengan perkembangan masyarakat. Jas pada zaman dulu di Eropa dipakai laki-laki pekerja buruh pabrik untuk menunjukkan rasa tidak senang kepada para bangsawan yang selalu berpakaian mewah, tapi sekarang pakaian jas

²³ Qur'an dan terjemah, Surat Al-Azhab: 59 Sahmalnour, Jakarta

di pakai orang-orang kaya dan mempunyai kedudukan sosial tinggi. Di Roma kuno, hanya para senator yang diizinkan untuk memakai pakaian yang dicelup dengan warna ungu Tyrian. Di Cina, sebelum pembentukan republik, hanya kaisar yang boleh memakai pakaian berwarna kuning. Ini juga terjadi di negara Indonesia pada zaman dulu batik dipakai hanya orang tua, tapi seiring perkembangan zaman dan mode pakaian batik dinikmati semua kalangan. Dalam kebanyakan budaya, perbedaan pakaian antara kedua jenis kelamin dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan.²⁴

Fungsi pakaian yang telah disebutkan diatas sangat berpengaruh baik pada kehidupan manusia, akan tetapi fungsi pakaian tidak berlaku jika sipemakai, bahkan menimbulkan kesan negatif. Apabila seseorang tidak membentengi dirinya dengan berbagai ilmu dan akhlak, maka keindahan busana kehalusan kulit tidak akan berguna. Pakaian itu mempunyai kegunaan atau fungsi yang telah di tetapkan. Sehingga tidak boleh digunakan untuk membangkitkan hal-hal yang dibenci atau memberi peluang terjadinya hal-hal yang tercela.²⁵

C. Mitos Dalam Keyakinan

Mitos pada zaman sekarang masih sering terdengar ditelinga, yang dipercaya masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan mitos adalah benar, mitos dibikin oleh orang terdahulu memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Mitos dalam kamus bahasa Indonesia adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib.²⁶ Biasanya mitos menceritakan masa lampau tentang semesta dan keberadaan makhluk didalamnya.

Mitos pada zaman sekarang masih sering terdengar ditelinga, baik itu mitos yang bersangkutan dengan alam semesta maupun mitos yang berkaitan

²⁴ Ali Yafie, *Op. Cit* hlm. 249

²⁵ *Op.Cit, Dilema Wanita Di Era Moder*, hlm. 292

²⁶ *Op.Cit, Kamus Besar Bahasa Indonesia* hlm. 922

dengan etika kehidupan. Mitos yang berkaitan dengan alam semesta ataupun makhluk yaitu seperti mitos yang berkaitan dengan makhluk seperti percaya kepada kekuatan makhluk selain manusia yang berpengaruh bagi kehidupan manusia, mitos dewa. Sedang mitos yang berkaitan dengan etika seperti: banyak anak banyak rezeki.

Manusia hidup dalam ruang, waktu dan budaya, masyarakat tradisional keterkaitan dimensi tersebut hal ini bisa dilihat dengan jelas, adanya anggapan permanensi atau ketergantungan, sehingga masyarakat menciptakan berbagai mitos. Pada dasarnya mitos merupakan sikap pandang yang terbentuk secara empiris terhadap berbagai fenomena kehidupan dan alam. Banyak kejadian yang dialami manusia selalu dikaitkan dengan mitos-mitos yang ada di daerahnya ataupun yang diyakini tanpa meneliti lebih dalam lagi pada penyebab kejadian.

Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelktual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan, juga merupakan jenis pernyataan manusia. Mitos berasal dari emosi dan latar belakang emosionalnya mengilhami semua hasilnya warna yang khusus. Manusia primitif bukan kurang memiliki kesanggupan untuk memahami berbagai perbedaan empiris dari sesuatu. Tetapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaan ini dihilangkan oleh perasaan yang lebih kuat.

Dunia mitos adalah dunia yang dramatis sebuah dunia tindakan, kekuatan, kekuasaan yang saling bertentangan apa yang dilihat atau dirasakan dikelilingi oleh suasana khusus suasana gembira atau duka cita, kesedihan, kegairahan kegembiraan atau depresi.²⁷

Masyarakat tradisional, keterkaitan dengan lingkungan terlihat jelas, adanya masyarakat yang masih ada dalam dimensi ontologis. Karena ada anggota kelompok masyarakat tidak memiliki jarak dengan berbagai fenomena alamai, dalam arti berada dalam ketergantungan yang demikian besar.

²⁷ Thomas E o'dea, *Sosiologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996 hlm. 80

Kepercayaan mitos pada diri orang Indonesia Masih banyak untuk dijumpai, termasuk orang Jawa sampai sekarang masih percaya dan takut akan pelanggaran dari mitos yang diyakininya. Mitos di Jawa (tradisional) dikelompokkan menjadi tiga jenis. Jenis pertama mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa asli. Jenis kedua mitos yang berasal dari cerita fiksi. Dan mitos yang ketiga campuran antar keduanya.²⁸

Keberagaman masyarakat kejawaan percaya pada berbagai macam roh yang tidak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau berbuat kurang hati-hati.²⁹ seperti mitos yang masih diyakini oleh masyarakat adalah: Masyarakat yang hidup di daerah pesisir setiap tahunnya mengadakan sedekah laut yang di tujukan kepada penguasa laut, dilarang berkunjung ke pantai selatan³⁰ dengan memakai pakaian warna hijau, karena warna tersebut warna pakaian penguasa laut yang tidak berkenan disamai oleh manusia.

Di dalam kraton Yogyakarta banyak di temukan dalam segi kehidupan, dimulai dari bentuk dan cara mengatur bangunan, mengatur tempat duduk, menanam pohon yang dianggap keramat, menyimpan dan memelihara pusaka, macam pakaian yang dikenakan dan mengenakannya, bahasa yang harus dipakai. Kraton juga menyimpan dan melestarikan nilai-nilai lama, mengenai faktor dan beberrapa mitos. Mitos ratu kidul sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan kraton, karena tanpa mitos ratu kidul orang tidak akan dapat mengerti makan dari tarian pusaka Bedhaya Ketawang, yang sejak Paku Buono X naik tahta, setiap tahun sekali tarian itu dipergelarkan³¹.

Masyarkat Yogyakarta mempunyai mitos yang masih kental dipercaya. yaitu orang yang mempunyai anak laki-laki lima (Pandawa) maka harus diruwat dengan mengadakan acara ruwatan pagelaran wayang dengan

²⁸ Drs. Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, Oncor Semesta Ilmu, Yogyakarta, 2012, hlm. 37

²⁹ Ahmad Khalil M.Fili, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi*, UIN Malang Pers. 2008 hlm. 49

³⁰ Pantai selatan dimulai pantai Banyu Wangi (Jawa Timur) sampai pelabuhan Ratu (Jawa Barat)

³¹ Ign.Gatut Saksono, Djoko Wianto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Ampera Utama. Yogyakarta, 2012, hlm. 50

lakon purwakala. Orang Yogyakarta percaya jika ruwatan itu tidak dilakukan maka salah satu dari anak lima (Pandawa) mengalami musibah.

D. Pantangan dalam berpakaian.

Pantangan adalah suatu hal yang tidak boleh dilakukan atau larangan yang apabila dilanggar baik disengaja ataupun tidak, maka akan berdampak timbulnya suatu akibat dari pelanggaran dalam artian ada masalah yang muncul atau sangsi yang harus di tanggung oleh sipelaku. Kehidupan di bumi ini tidak terlepas dari hal larangan dan anjuran. Pantangan- pantangan atau pepali (pamali) atau wewaler (batasan laku/bertindak) merupakan bagian dari perwujudan "nilai-nilai yang terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat."³²

Pantangan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hal, perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.³³ Walaupun pakaian merupakan budaya benda lebih menampakkan bentuk visual (tampak) akan tetapi tetap berkaitan dengan masalah non-material. Melalui pendekatan antropologi-budaya kedua-dua unsur ini saling melengkapi inti budaya. Segala unsur budaya non-material yang meliputi masalah moral, adat istiadat, kepercayaan, undang-undang, eksperesi seni memerlukan 'peralatan' yang berbentuk benda.

1. Dalam kaca mata agama Islam

Islam adalah agama yang universal dimana didalamnya terdapat tatacara perilaku manusia dalam menjalani kehidupan duniawi termasuk juga tatacara berpakaian yang baik dan benar menurut agama Islam juga diatur sedemikian rupa. Dalam hal yang kecil seperti memakai ataupun melepaskan pakaian pun dijelaskan dalam Islam sebagai mana dalam hadist nabi dari Abu Hurairah r.a.

إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَأَبْدُوا بِمَيِّمَتِكُمْ

³² *Op.Cit, Mitologi Jawa*, hlm. 97

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm.

”Apabila kamu berpakaian dan apabila kamu berwudhu mulailah dari (anggota) sebelah kanan”. (Hadis Hasan riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Baihaqi)³⁴

Hadis diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh sembarangan dalam berpakaian, memakai sepatu ataupun melakukan aktifitas kita dianjurkan dimulai dengan yang kanan terlebih dulu. Selain anjuran dalam berpakaian ada juga larangan pakaian sebagai mana larangan pakaian ihrom.

Pakaian ihrom perempuan berbeda dengan laki-laki. Model pakain perempuan dalam ihrom bentuk dan modelnya bebas, asal sesuai dengan ketentuan agama, misal terbuat dari bahan yang tebal, menutup aurat dan tidak menunjukkan lekuk tubuh, berbahan tipis sehingga menampakkan kulit badan, hal itu dilarang karena dapat membatalkan Ibadah haji.³⁵

Ukuran pakaian yang dikenai hukum antara laki-laki dan perempuan berbeda, Seperti panjangnya pakaian .“syariat melarang laki-laki memanjangkan pakaiannya lebih dari kedua mata kaki, sebaliknya wanita dianjurkan memanjangkan pakaiannya hingga menutupi telapak kakinya”.³⁶

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا

”Bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: pada hari kiamat Allah tidak melihat orang yang menyeret kain pinggangnya karena sombong.(H.R Bukhari muslim)³⁷

Hadis yang menerangkan, bahwa pada hari kiamat Allah tidak melihat orang yang menutup aurat tetapi untuk kesombongan, memanjangkan pakaian sampai melewati tumit dikhawatirkan orang

³⁴ Imam An- Nawawi, *Terjemah Al-Adzkar*, PT Alma'arif, Bandung, t.th., hlm. 67

³⁵ Abu Abdullah Almansur, *Anda bertanya Islam Menjawab*, Gema Insani Perss, 1994, hlm. 451

³⁶ Bakr Bin Abdullah Abu zaid, *Menjaga Kesucian Wanita Muslimah*, Pastaka Anisah, Rembang, 2004 hlm. 33

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shddieq., *Mutiara Hadit.*, PT.Pustaka Rizki Purta, Semarang, 2003, hlm. 277

tersebut condong akan menampakan kesombongannya yang bisa membeli kain banyak atau lebih.

Syariat melarang seorang lelaki melakukan sholat tanpa memakai busana yang menutupi lengannya demikian pula syariat melarang lelaki atau wanita thawaf di seputar ka'bah tanpa pakaian apapun, syariat melarang lelaki atau wanita tanpa memakai busana sedikitpun meskipun di ruang tertutup yang tidak disaksikan oleh siapa pun. Seorang perempuan wajib mengenakan hijab dalam sholat, walaupun berada dalam keadaan sendiri di rumah.³⁸

Ulama menganjurkan dalam memilih pakaian. Seorang wanita Muslimah boleh memakai pakaian berwarna terang selama tidak menimbulkan fitnah, berdasarkan beberapa riwayat dari para wanita salaf. Namun sepantasnya meninggalkan pakaian berwarna terang yang menarik perhatian atau berwarna-warni yang menarik hati laki-laki. Karena tujuan perintah berjilbab adalah untuk menutupi perhiasan³⁹.

Seperti bagi laki-laki dilarang memakai pakaian yang terbuat dari sutra baik dipakai saat sholat maupun tidak. Salah satu tujuan sosial bahwa laki-laki dilarang memakai pakaian dari sutra bagi laki-laki adalah dalam rangka memberantas hidup mewah dalam pandangan Al-Qur'an adalah sama dengan suatu kemrosotan yang akan menghancurkan suatu umat⁴⁰.

2. Dalam kaca mata budaya

Setiap negara dan daerah memiliki ciri khas yang berbeda. Khususnya di Indonesia setiap daerah memiliki ciri khas pakaian, yang makna dan nilainya berbeda-beda. Berpakaian dan berhiasnya seseorang tidak asal dipakai saja, tapi ada aturan dan tatacara serta kode etik yang harus dipatuhi.

³⁸ Ozy EL-Fansury, *Sejuta Manfaat Berbusana Muslimat*, Laras Media Prima, Yogyakarta, hlm. 94

³⁹ Majalah As-sunnah, Maret edisi 10 Selekaton, Solo, 2012

⁴⁰ Syekh Muhammad Yusuf Qordhowi. *Halal dan Haram dalam Islam*. Bina Limu Surabaya. 1980. Hal: 111

Secara psikologis, pengaruh pakaian terhadap sikap seseorang sangat besar. Kalau pakaiannya asal jadi saja maka sikap orang yang memakainya pun akan kelihatan ugol-ugalan, kalau cara berpakaianya rapi maka sikapnya akan berubah (bukan bicara masalah bahan pakaian ataupun murah mahalnya pakaian tersebut).⁴¹

Bentuk- bentuk adat yang berupa atau yang mengandung pantangan atau tabu biasanya bersifat psikologis, yaitu berupa kondisi mental yang tersugesti kearah kejadian- kejadian yang tidak diinginkan.⁴² Peraturan soal pakaian pada orang Jawa terutama di lingkungan keraton begitu rinci, termasuk kuluk, kain dan keris, sehingga tidak seorang pun diperkenankan melanggar. Keharusan dan larangan ditetapkan pada waktu Pakubuwono IV. Larangan itu berlaku untuk orang asing kecuali bangsa Eropa⁴³.

Seiring perkembangan zaman mode-mode pakaian khususnya di Indonesia kebanyakan lebih condong untuk meniru gaya berpakaian orang-orang barat yang cenderung menampakan aurat, terlebih pada pakaian para wanita Indonesia. Bahkan pakaian adat daerah Indonesia pun sedikit demi sedikit terkikis oleh tren pakaian asing yang menampakan lekuk-lekuk bagian tubuh wanita.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam justru lebih banyak berpakaian ala barat. Padahal tindakan semacam itu adalah mendatangkan dan mengundang laknat serta kutukan dari Allah dan Rosul-Nya.

Wanita Islam Indonesia tidak semua menyadari tentang wajibnya berpakaian seperti yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Bahkan tidak sedikit yang sinis melihat busana muslimah. Apabila dikatakan kepada mereka tentang wajibnya, tidak jarang tanggapan negatif. Yang umum

⁴¹ Indah Rahmawati, *Busana muslim* Laskar Aksara, Bekasi, hlm. 12

⁴² Ir.Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa*, Dahara Prize, Semarang, hlm. 186

⁴³ *Op.Cit. Raja Priyayi Dan Kawula*

mereka menjawab dengan kalimat ”lebih baik berpakaian seperti biasa tapi hatinya baik, dari pada berpakaian muslimah tapi hatinya tidak baik⁴⁴.

E. Ketentuan Busana dalam Islam

Perkembangan zaman yang terpengaruh budaya dan mode barat membuat sejumlah orang melupakan etika atau aturan berpakaian di timur atau agama. Islam tidak pernah menentukan bentuk dan model pakaian, tetapi hanya menetapkan beberapa kriteria pokok yang wajib dipenuhi dan sesuai dengan prinsip Islam, karena bentuk dan model yang berlaku disuatu masyarakat bisa saja berbeda dengan masyarakat lain, baik dari segi budaya, tradisi, maupun peradaban antar suku, etnis, bahkan suatu negara dengan negara lain.⁴⁵

Seseorang dalam berpakaian yang dikenakan tidak asal berpakaian baik itu pakaian dalam ibadah, sehari-hari, maupun pakaian adat, karena jika salah atau asal memakai bisa berpengaruh pada makna atau tujuan dari pakaian tersebut.

Pakaian yang boleh dipakai orang Islam adalah pakaian yang memenuhi syariat Islam antara lain:

1. Menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.
2. Tidak ada hiasan yang berlebihan.

Pakaian yang hiasanya berlebih ataupun menunjukan perhiasanya dilarang dipakai karena bisa membahayakan si pemakai dari hal-hal yang buruk. Seperti orang yang memperlihatkan perhiasanya kepada orang-orang, maka orang yang akan akan berbuat kejahatan (mencuri) akan lebih mudah.

3. Tidak transparan dan terlalu ketat hingga memperlihatkan lekuk tubuhnya. Pakaian yang ketat dan transparan (berpakaian tetap pada hakikatnya) telanjang, sehingga diharamkan untuk dipakai⁴⁶.

⁴⁴ Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim Dan Permasalahannya*, Jakarta, Depag RI. 1984. hlm. 7

⁴⁵ Mohammad Irsyad. *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit*. Mutiara Media, Yogyakarta, t.th., hlm. 47

⁴⁶ DR. Yusuf Al-Qordowi, *Fatwa-fatwa Mukhtahir*, Yayasan Al-Hamidi, hlm. 550

4. Tidak menyerupai lawan jenis.

Wanita yang meniru laki-laki alam berbusana dan bermode. Sedangkan laki-laki yang bergaya wanita adalah laki-laki yang cara berpakaian dan cara bicaranya meniru kaum wanita.⁴⁷

5. Tidak menyerupai orang kafir.

Syariat Islam telah menetapkan bahwa kaum muslim (laki-laki dan perempuan) tidak boleh menyerupai orang kafir, baik dalam beribadah, merayakan hari raya mereka dan berpakaian khas mereka.

6. Bukan baju kebesaran (dipakai untuk kesombongan)⁴⁸

Pakaian yang dipakai dengan tujuan kepopularitas ditengah-tengah masyarakat dan dipakai untuk berbangga dunia, dan bahkan yang sangat sederhana yang dipakai untuk menampakan kezuhudannya dengan alasan riya dan di puji oleh orang lain.

7. Pakaian yang diperoleh dari yang halal dan nyaman saat dipakai.

Ada dua macam halal dalam pakaian, yaitu halal cara memperoleh dan dan halal barangnya. Pakaian yang di dapat dari hasil mencuri, menipu ataupun diperoleh dari jalan yang dilarang Islam, maka haram dipakai. Pakaian yang mahal belum tentu nyaman dipakai hal ini dilarang, kenyamanan disini bisa didapat dengan memilih bahan yang halus, lembut, bisa menjadi sirkulasi udara.⁴⁹

Jadi kenyamanan tidak ditentukan oleh mahal atau murahnya harga pakaian. Akan tetapi ditentukan oleh pengaruh buruk atau tidaknya terhadap badan, Seperti: menyesuaikan cuaca yang ada disekitar, orang yang hidup di daerah dingin memilih pakaian yang lebih tebal dari pakaian yang dipakai di daerah tropis.

F. Manfaat Berpakaian Bagi Orang Islam

Pakaian dalam Islam mempunyai banyak manfaat, tidak hanya sebagai penutup aurat saja, akan tetapi juga berpengaruh pada kesehatan bagi yang memakainya, antara lain:

⁴⁸ Khalid Al-namadi, *Risalah buat wanita muslim*, Terang Surya, Surabaya, t.th., hlm. 161

⁴⁹ Mohammad Irsyad, *Op.Cit.* hlm. 72

1. Memperlambat Penuaan.

Pakaian yang tertutup dalam Islam dapat melindungi tubuh dari gangguan luar yang sangat berbahaya dengan anggota badan kita terutama kulit dan rambut. Penuaan adalah sebuah proses yang alami dan pasti akan dialami oleh orang laki-laki dan perempuan. Gejala penuaan yang terjadi antara lain berubahnya warna rambut, keriputnya kulit, dan penglihatan mulai menurun.

Sinar matahari sangat penting di pagi hari karena penting bagi pembentukan vitamin D. Akan tetapi sinar matahari pada saat siang hari bisa berbahaya pada kulit, lemak yang terdapat dibawah kulit lama kelamaan akan berkurang sehingga kulit akan mengendur, sebab lemak berfungsi sebagai bantalan kuli, semakin lama dan semakin sering kulit terkena matahari, semakin cepat pula terjadi proses penuaan kulit.⁵⁰

2. Mencegah kanker

Pakaian dapat mengurangi rasa panas matahari yang pada waktu siang hari bisa berbahaya bagi kulit dan zat-zat lain yang sangat berbahaya pada kulit tanpa disadari. Dalam jumlah yang tepat, sinar ultraungu bermanfaat bagi kulit untuk mengubah sejenis lemak yang terdapat dikulit menjadi vitamin D. Akan tetapi, dalam jumlah berlebih sinar ultraungu dapat menimbulkan kanker kulit.⁵¹

3. Menyehatkan dan mensucikan jiwa

Berjilbab atau berpakaian memang terlihat hal yang sepele, hanya dibutuhkan pakaian yang menutup aurat saja. Akan tetapi memiliki banyak manfaat, kulit akan terjaga dari berbagai penyakit yang terbawa oleh angin dan hati menjadi lebih tenang karena terhindar dari pengaruh buruk yang keluar dalam diri sendiri ataupun orang lain yang jika melihat orang menutup auratnya dengan baik maka orang yang lihat akan lebih menghormati.

4. Mempersehat Hubungan Sosial

⁵⁰ Dr. Albert M. Hutapea, MPH. *Keajaiban-Keajaiban dalam Tubuh manusia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2005. Hal:122

⁵¹ Ibid.Hal: 114

Allah SWT menciptakan manusia dengan beraneka macam ragamnya, ada laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku. Perbedaan itu tidak lah menghambat dalam bersosial, karena dalam Islam ada perintah berhijab, dengan hijab orang bisa berinteraksi tanpa adanya rasa yang mengganjal dalam hati ataupun dalam agama.

Secara psikologis, pakaian berpengaruh terhadap sikap seseorang sangat besar. Kalau dalam memakai pakaian asal saja maka sikap orang yang memakai pun kelihatan ugal-ugalan tidak rapi, jika kalau cara pakaiannya rapi maka sikap seseorang pun kelihatan rapi.

G. Adab Berpakain dalam Islam

Pakaian Islami adalah pakaian yang modern, pakaian yang mendukung aktivitas manusia dan pakaian Islami yang memiliki nilai etis dan estetis, serta tidak keluar dari prinsip-prinsip ajaran syari'at Islam.

1. Pakaian saat beribadah

Menutup aurat dalam sholat tidaklah cukup dengan berpakaian ala kadarnya yang penting menutup aurat, tidak peduli pakaian itu najis, bau. Namun perlu diperhatikan sisi keindahan dan kebersihannya. Sehingga pakaian yang dipakai pada saat beribadah baik itu sholat atau ibadah yang lain yang berhubungan langsung dengan Allah, terlihat indah dan bersih.

Syaik Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin menerangkan pakaian yang dipakai dalam sholat ada empat. Yaitu: tebal, bersih dari najis, halal dipakai, dan aman⁵²:

a. Tebal

Pakaian yang tebal atau tidak menampakan kulit tubuh yang ada dibalik pakaian. Imam Ja'far Shadiq as berkata, janganlah kamu sholat dengan pakaian tipis yang menampakan sesuatu dibaliknya.⁵³

b. Bersih dari najis dan Indah.

⁵²*Ibid*, Hlm. 65

⁵³ Mu hammad Jawad Mughiyah, Cetakan 1, *Fiqih Ja'fari*, Lenterm, Jakarta, 1995, hlm.

Pakaian dalam tatanan Islam juga memperhatikan kebersihan atau kesucian pakaian yang dikenakan sangat erat hubungannya pada saat beribadah atau bermunajat dan sholat menghadap Allah SWT⁵⁴.

Islam adalah agama yang cinta akan kebersihan dalam segala hal, baik dalam beribadah maupun keseharian. Sehingga Islam mengatur atau memberi tata cara membersihkan khususnya pakaian untuk beribadah dari najis, baik najis yang ringan, sedang, hingga yang berat. Orang muslim dengan memakai pakaian yang bersih dan bebas dari najis akan kelihatan lebih indah, sekalipun pakaian tersebut bukan pakaian yang baru.

Allah telah meletakkan suci (bersih) sebagai kunci peribadatnya yang tertinggi yaitu sholat. Oleh karena itu tidak akan diterima sembahnyangnya seorang muslim sehingga badannya bersih⁵⁵.

c. Halal dipakai

Pakaian yang dipakai saat sholat hendaknya pakaian yang halal. Pakaian yang terbuat dari kulit binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya, seperti binatang buas, ular dan semua binatang yang haram untuk dimakan sekalipun kulit binatang tersebut sudah di samak hingga suci, bahkan binatang laut yang tidak boleh dimakan sekalipun tidak boleh dengan apaun yang berasal darinya⁵⁶.

d. Aman

Pakaian aman adalah yang dipakai tidak menimbulkan masalah baik dalam diri pemakai tersebut tidak membahayakan badannya, seperti terbuat dari bagian yang lunak ataupun lentur,

⁵⁴ Ust. Mujahidul Islam MAFA, Ustz Lailatus Sa'adah, *Op.Cit*, hlm. 72

⁵⁵ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Bina Ilmu, 1980, hlm. 106

⁵⁶ Muhammad Jawa Mughniyah., *Terjemah Fiqih Al- Iman*, Shadiq'far al- Shadiq 'Aradh Wa Istidlal, hal. 138

sehingga si pemakai mudah dalam bergerak tidak menahan sakit ataupun ketidak nyamanan.

2. Pakaian dalam bersosial

pakaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia, tidak semestinya mengganggu atau menghambat dalam menjalankan aktifitas sebagai makhluk sosial. Pakaian hendaknya mampu menjadikan diri manusia sebagai makhluk yang, bermartabat dan memudahkan dirinya menjalankan aktivitas sehari-hari.

Meskipun demikian, hubungan antara pakaian dan aktifitas sosial manusia dalam kehidupan modern, tidaklah meninggalkan adab berpakaian dalam tatanan Islam. Adab pakaian yang dipakai dalam hubungan sosial hampir sama dengan pakaian ketika sholat (beribadah), hanya saja ada sedikit perbedaan yaitu: pakaian yang dipakai tidak pakaian yang diberi wangi-wangian, yang mewah atau paling bagus (libas) seperti halnya dipakai saat beribadah. Libas menurut Ibnu Astir pakaian yang terkenal dikalangan orang-orang yang mengangkat pandangannya dan berbangga diri terhadap orang lain dengan sikap angkuh dan sombong.⁵⁷

H. Aqidah Islamiyah

Aqidah menurut istilah syara" pula bermaksud kepercayaan atau keimanan kepada hakikat-hakikat atau nilai-nilai yang mutlak seperti yang diwajibkan oleh syara yaitu beriman kepada Allah swt, rukun-rukun Iman, rukun-rukun Islam.

Iman dengan makna tasdiq juga dinamakan aqidah di mana rahsiannya tidak diketahui siapapun melainkan orang berkenaan dan Allah swt. Namun demikian manusia mempunyai sifat-sifat lahiriah yang dapat dilihat melalui tingkah laku manusia sama ada melalui percakapan atau perbuatan. Inilah yang menjadi ukuran keimanan seseorang. Adapun

⁵⁷ Mohammad Irsyad. *Loc. Cit*

segala yang tersirat di dalam hatinya terserah kepada Allah swt. Iman yang melahirkan penyerahan diri kepada Allah itu juga disebut sebagai Islam.

Keimanan bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau keyakinan dalam hati saja. Tetapi keimanan yang sebenarnya adalah merupakan suatu aqidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani.⁵⁸

1. Tauhid

Tauhid ada dua macam yaitu tauhid Ilaahiyah dan rubuubiyah. Tauhid Ilaahiyah adalah hanya menyembah Allah, baik itu berupa ucapan atau perbuatan. Sedangkan tauhid rubuubiyah adalah mengakui bahwa Allah itu Tuhan segala sesuatu, yang memerintah, yang menciptakan, yang mengatur dan yang menjalankan segala sesuatu di alam semesta ini.⁵⁹

2. Syirik

Syirik adalah lawan (kebalikan) dari tauhid. Syirik ada dua syirik akbar dan syirik asghar.

- a. Syirik akbar adalah menjadikan sesembahan selain Allah, mencintai seperti mencintai Allah, takut kepadanya seperti taku kepada Allah, bersandar dan menggantungkan diri kepadanya dan mengikuti kepada jalan yang tidak di ridhoi Allah. Orang yang menentang agama secara terang-terangan, seperti orang-orang kafir. Sedangkan orang yang menentang agama secara sembunyi-sembunyi seperti orang munafik, orang munafik orang yang Islam jika tampak dari luar akan tetapi hatinya kafir.

⁵⁸ Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Yogyakarta 1964, hlm. 100

⁵⁹ Syaikh Hafidh bin Hasan Hakimi, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, Mustaqim, Jakarta, 2001, hlm. 51

- b. Syirik asghar adalah perasaan riya yang menghapuskan kebaikan amal. Seperti orang yang berdiri melakukan sholat, dan dia memperbaiki cara sholatnya karena dilihat orang lain, bersumpah atas nama selain Allah seperti atas nama orang tua.

Segala pengakuan adanya sesuatu selain Allah yang memerintah alam ini baik dalam menciptakan, meniadakan, menghidupkan, mematikan, mendatangkan kembali, atau pengakuan yang bertentangan dengan asma' dan sifat Allah adalah keluar dari aqidah Islam⁶⁰.

Di Jawa orang yang masih ingkar terhadap Allah dilambangkan seperti Prabu dewata cengkar. Sedangkan orang yang memiliki agama yang kokoh dilambangkan dengan Aji Saka⁶¹. Sampai saat ini cerita dewata cengkar dan Aji Saka masih terdengar di masyarakat Jawa yang mengisahkan dua sisi kehidupan manusia antara beriman kepada Allah dan kafir dari jalan Allah.

⁶⁰ *Ibid* hlm. 57

⁶¹ *Op.Cit.*hlm. 13